Seri Buku Diskusi

GATHERING SAHABAT JURNAL PEREMPUAN KE-12

Peluncuran novel The Crocodile Hole dan Indonesian Feminist Journal Ed 3/Aug/2015

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

Gathering Sahabat Jurnal Perempuan ke-12

"Peluncuran novel *The Crocodile Hole* dan *Indonesian Feminist Journal* (IFJ)"

Casakhasa Garden Bistro Jl. Bungur No. 20, Kemang, Jakarta Selatan
Selasa, 27 Oktober 2015, Pukul 13.00-16.00 WIB

Pembicara:

- **Prof. Saskia Wieringa** (Penulis Novel *The Crocodile Hole*)
- **Nursyahbani Katjasungkana** (Koordinator Sekretariat *International People's Tribunal* 1965)
- **Lea Šimek** (Editor Eksekutif *Indonesian Feminist Journal*)

Moderator:

- **Gadis Arivia** (*Acting* Direktur Yayasan Jurnal Perempuan)

Pembacaan Puisi:

- **Zubaidah Djohar** (Penyair asal Aceh)

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

1

PEMBUKAAN

Gadis Arivia (Moderator)

Selamat siang para tamu undangan yang sudah datang di sini, juga selamat datang pada Ibu Saskia Wieringa, Ibu Nursyahbani Katjasungkana, Ibu Zubaidah Djohar, dan perwakilan dari kedutaan Kanada. Mungkin sudah banyak yang tahu bahwa kita sebetulnya cukup stress juga karena hari-hari terakhir ini *launching* buku Ibu Saskia di Bali dibatalkan tetapi memang dasar aktivis perempuan, kita tidak menyerah, kita tetap mengadakannya. Jadi kalau bapak dan ibu ke sana, kita akan tetap mengadakan diskusi di warung Nuri di jalan Campuhan. Kita akan *lunch* bersama Ibu Saskia dan Ibu Nursyahbani juga dengan teman-teman yang acaranya dibatalkan juga akan bergabung.

Buku ini sangat menarik. Sebelumnya kami meminta maaf karena kita akan berbicara dalam dua bahasa hari ini, Inggris dan Indonesia. Hari ini akan sangat menarik sekali pembahasan buku Ibu Saskia ini. Kami merasa terhormat sekali bisa mencetak buku Ibu Saskia. Saya membacanya sampai berulang kali karena di satu sisi saya anak produk jaman Soeharto. Saya besar dengan propaganda tanggal 1 Oktober yang diputar di televisi dan harus kita lihat setiap tanggal 1 Oktober. Jadi ketika membaca bukunya Ibu Saskia, saya mengalami *flashback* mengenai bagaimana saya memaknai pergerakan PKI itu dari sejak sekolah hingga universitas tempat saya mengajar, peristiwa tersebut sekian lama menjadi suatu hal yang tabu untuk dibicarakan. Jadi waktu membaca novel itu saya merasa gembira. Saya tidak akan menceritakan bagaimana akhir dari novel ini karena tentunya akan menjadi tak seru lagi. Tapi tentunya kita di sini ingin mendengarkannya dari Ibu Saskia dan Ibu Nursyahbani. Lalu juga ada Ibu Lea yang akan berbicara sedikit tentang IFJ (Indonesian Feminist Journal), salah satu upaya dari Jurnal Perempuan untuk memperkenalkan penulis dan peneliti tentang gender atau feminis di dunia internasional. *Jurnal Perempuan* sudah terkenal secara nasional tapi kita ingin memperkenalkan peneliti-peneliti Indonesia ke tingkat internasional jadi Ibu Lea sebagai *volunteer*, kita bersyukur sekali, dia yang akan berbicara kepada kita tentang IFJ. Nah, mungkin untuk mempersingkat waktu, saya undang Ibu Saskia, Ibu Nursyahbani, dan Ibu Lea untuk maju ke depan. Sebelum kita mulai, ada yang spesial dari Zubaidah Djohar untuk membacakan puisi. Kita memanggilnya Kak Zu. Silakan Kak Zu.

2

PEMBACAAN PUISI

Zubaidah Djohar (Penyair)

Assalamualaikum Wr. Wb. Selamat siang, salam sejahtera semuanya. Sebuah puisi dari Aceh yang berbicara mengenai konteks perdamaian.

Inikah Damai itu Tuan?

Sore itu
Di bawah langit yang tak lagi jingga
Segerombolan kaki bersarung laras
Mendatangi desa

Meunasah kami basah
tanah kami memerah

Mereka terus memburu
mereka tak berhenti menyapu

hingga jantung *gampong* kering
dalam punahnya peradaban

Tidak lagi yang bersisa
selain dengus panas yang kian gersang
menghanguskan kemanusiaan

Para lelaki lenyap di rimbaraya
kaum perempuan berdiri memeluk luka
sambil menyembunyikan lelaki tercinta
mereka menghadang moncong senjata

Aku buta sejak muncul ke dunia
bernasib tinggal bersama perempuan senja
yang kucinta. Kala itu
di depan rumah di bawah pohon nangka
kami, perempuan duduk dalam zikir duka
dari jauh terdengar bunyi tapak serempak menggila
suara lengkingan pun menghalilintar menyapa
"pulang ke rumah kalian masing-masing"

Ya, bagai angin kami lenyap seketika
namun darah kami masih tetap berkobar menyala
bagaimana tak bagai angin
dijawab A, akan kelabulah jiwa
dijawab B, akan ungulah dada
pun berhenti, akan mengundang Tanya
yang membiru
lebih baik kami terbang tanpa kata
membiarkan pikiran dalam strategi
yang membara

Rupanya, di belakangku
nafas serigala mengintai nyata
aroma kamboja hinggap di dada doa
"dosa atau tembak!" katanya
jelas, petir itu merobek jiwa
namun darahku lebih merah memegang
kendalinya

Dalam tendanganku yang tak sampai
dalam cakaranku yang tak mengelupas

tubuhku dirampas! Tuhan, aku bagai najis
hingga usia senja, melarut dalam rasa
dosa yang tak selesai

Kini, kudengar orang berkata damai telah menyapa
mataku makin buta membaca berita
kulihat istanaku dengan cahaya jiwa
setiap sudut papan tua bertemakan serangga
tungku hitam membedaki mukaku dan dipan tua
warna gelap pengap makin menyesakkan dada
dan aku, masih tergolek di sini
di bawah damai yang mereka puja

Inikah damai itu, Tuan?

(Tanoh Indatu, 28 September 2008)

Gadis Arivia: Terima kasih banyak, Kak Zubaidah. Ini puisinya, *Demi Damai*, yang sudah bisa dibeli di sini. Saya teringat ketika memberi kata pengantar, ada terharunya juga ketika membaca puisi ini dan saya ingat ketika pertama kali ke Aceh, banyak sekali kisah-kisah yang saya kira bisa kita dapat dari puisi ini. Sekarang ke Ibu Saskia. Ibu Saskia, *The Crocodile Hole*, ini sebetulnya sudah pernah terbit ya sebelumnya. Lalu mungkin bisa diceritakan mengapa sekarang diterbitkan lagi dan kira-kira signifikansi dan kepentingannya apa. Silakan.

3

DISKUSI SESI PERTAMA

"Kebanggan bagi saya sebagai seorag peneliti adalah ketika tesis saya berharga bagi hidup seseorang"-***Saskia Wieringa***

Prof. Saskia Wieringa (University of Amsterdam)

Ya memang yang terbit dalam Indonesia itu adalah versi yang pertama dan sesudah itu aku memang mengeditnya panjang lebar dan sudah diterbitkan dalam bahasa Belanda pada waktu itu. Lalu versi bahasa Inggris yang sekarang ini adalah versi yang aku senangi. Kalau versi bahasa Indonesia, dulu bahasanya sedikit kuno bahasanya karena Ibu-ibu Gerwani sendiri yang menerjemahkan dan karena dulu bahasa Indonesia yang modern belum terlalu dikuasai. Maka dari itu buku ini adalah versi baru dan mudah-mudahan nanti juga bisa diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Indonesia.

Gadis Arivia: Sebetulnya di pengantarnya ada komentar mengenai fakta atau fiksi. Apakah ini cerita yang faktual atau apakah ini fiksi. Ini yang banyak juga kita diskusikan sebetulnya. Mungkin Ibu Saskia bisa menceritakan apakah ini fakta atau fiksi dan kira-kira di dalam sastra atau juga di dalam persoalan politik kita sendiri apakah fakta dapat dikatakan fiksi atau fiksi dapat dikatakan fakta. Silakan.

Saskia Wieringa: Aku hanya bisa menceritakan bagaimana aku melakukan itu. Memang sudah lama aku melakukan penelitian tentang apa yang terjadi pada tahun 1965 karena aku dituntut untuk mulai mengerti dan mau mengerti tentang bagaimana gerakan perempuan di Indonesia. Dulu ketika aku pertama kali ke Indonesia pada akhir 70-an, gerakan perempuan begitu lemah walaupun dulu sebelum 1965 gerakan perempuan di Indonesia cukup kuat. Gerakan perempuan di Indonesia punya nama yang besar dan baik di mata Internasional. Kalau ada konferensi internasional maka orang-orang Gerwani, termasuk juga dari Kowani dan Perwari, bisa berbicara dengan bebas walaupun pada waktu itu gerakan perempuan di Belanda sangat lemah. Ketika aku di sini pada akhir 70-an, pergerakan perempuan hampir tak ada. Memang ada kelompok perempuan atau wanita tetapi mereka bersikap sangat takut dan bodoh. Ada Dharma Wanita dan Dharma Pertiwi. Mereka sudah tidak lagi berpikiran bebas atau liberal, mereka tidak lagi memperjuangkan hak-hak perempuan, dan mereka hanya bersikap keibuan. Mereka hanya melayani suami dalam aspek seksual dan juga tugas suami di dalam kantornya. Aku sangat bosan dengan gerakan tersebut dan juga marah serta terkejut karena aku memang feminis dari gerakan Belanda yang pada waktu itu kuat dan aku berpikir bagaimana bisa gerakan perempuan yang kuat di Indonesia sebelum 1965 bisa berubah begitu banyak. Memang aku tahu pada tahun 1965 ada pembunuhan jenderal massal, dan Gerwani hancur, aku tahu semua itu. Tetapi pengaruh peristiwa itu pada organisasi-organisasi perempuan yang lain, aku sama sekali tidak bisa menduga. Maka aku memulai tesisku untuk mengerti bagaimana propaganda bisa berpengaruh pada jiwa semua perempuan. Menghancurkan jiwa orang-orang yang bergerak. Itu memang topik tesisku, pertama, dan aku juga memang melakukan banyak penelitian tentang itu. Aku ikut dalam kegiatan-kegiatan PKK, organisasi perempuan, datang ke konferensi, dan pertemuan. Tetapi sebelumnya, aku didatangi di *guest house*-ku oleh seorang perempuan yang sudah cukup tua. Ibu itu mengatakan bahwa ia baru keluar dari penjara dan memiliki pertanyaan serta cerita. Aku mempersilakan ia bercerita dan dia menceritakan kepadaku cerita tentang lubang buaya. Lalu ia mengatakan bahwa sebetulnya ia kesulitan untuk bercerita dan ia tidak mengerti bagaimana mereka (pemerintah dan orang banyak) bisa berbohong kepada kita.

“Saya mendengar cerita yang sangat aneh, yaitu ada gadis menari telanjang dan mengastrasi para Jenderal”

Selama dia berada di penjara ia hanya mendengar cerita-cerita dari perempuan-perempuan yang masuk ke penjara sesudahnya dan ia tahu sebuah cerita tentang gadis yang usianya cukup muda, sekitar 13-14 tahun, yang disiksa habis dan diperkosa dan ia tak mengerti mengapa itu bisa terjadi. Ia merasa bahwa cerita tersebut perlu diinvestigasi meskipun ia dan korban 1965 lainnya tidak dapat melakukannya. Maka ia kemudian memintaku, peneliti asing, untuk meneliti itu. Aku setuju. Itu pertama kali aku bertemu Ibu Sujinah dan aku merasa aneh mendengar cerita ada gadis 13 tahun yang menari telanjang di publik lalu menggoda dan memperkosa para jenderal yang berumur sekitar 60 tahun. Darimana cerita itu? Lalu gadis tersebut mengastrasi, memotong penis, para jenderal. Aku tidak bisa percaya. Ibu Sujinah harus menceritakan kisah itu sebanyak tiga kali agar aku dapat mengerti bahwa kesalahan tidak terletak pada kemampuan bahasaku, karena pada waktu itu penguasaan bahasaku masih kurang, tetapi memang cerita itulah yang beredar dimana-mana dan membakar semangat orang-orang NU, Anshor, dan Pemuda Pancasila dimana-mana untuk kemudian mulai membantai tiga juta orang. Itu terjadi pada tahun 1981 dan bu Sujinah pada waktu itu baru pulang dari penjara sementara Ibu Sulami masih berada dalam penjara di Tangerang. Kami membuat persetujuan bahwa aku akan menulis tentang ini, analisis fakta terserah padaku sementara perihal keamanan kuserahkan pada ibu. Aku pulang, mencari arsip-arsip, di Indonesia aku belum bisa mengakses arsip meskipun di dalam buku kutulis bahwa aku bisa masuk, mengakses arsip, ya itu memang tidak benar. Tetapi semua bahan-bahan dari koran aku peroleh dan miliki dari Cornell University. Universitas pertama yang menyediakan semua dokumen itu. Soal keamanan memang kuserahkan pada Ibu Sujinah dan Ibu Sulami. Waktu aku pertama kali menceritakan hasil penelitian ini di Lion University, di kongres yang cukup besar, ada banyak orang-orang dari Dharma Wanita dan skandal besar muncul. Maka ancaman yang terjadi pada si Tommy adalah fakta namun kusamarkan di dalam bukunya menjadi fiksi dan mereka mendaftar hitamkan aku. Itu berarti aku tidak dapat datang ke Indonesia lagi sehingga Ibu Sujinah dan Ibu Sulami tidak bisa memeriksa data-datanya. Aku harus menunggu hingga tahun 1995 baru aku bisa ke sini lagi dan mereka dapat baca dan periksa.

Mereka mengambil cukup banyak fakta dari tesisku, mereka samarkan menjadi misalnya ada Ibu S. Mereka bilang, "jangan pakai nama kotanya, jangan sebut namanya, karena nanti orang tahu kamu sedang mengikuti mereka. Itu coret saja." Tetapi kalau aku menyebut Soekarno sebagai megaloman maka mereka akan melarang sebutan itu karena mereka mengagumi Soekarno tetapi lalu aku katakan bahwa itu adalah analisisku, tanggung jawabku. Begitu juga ketika aku menulis tentang kekurangan Gerwani maka mereka setuju saja aku memasukkannya karena kukatakan bahwa itu juga bagian dari analisisku. Oke, aku melakukan penelitian dan menulis buku yang cukup menarik perhatian tetapi orang jarang yang membaca. Tesis dan bukuku yang diterjemahkan ke Indonesia jarang dibaca oleh orang-orang oleh karena itu aku berpikir bahwa aku harus mencari cara lain. Maka aku menulis roman atau *thriller* karena, *toh*, saat aku berada di sini aku merasa seperti detektif. Aku harus betul-betul mencari bahan ke sini, ke sana, dan juga mencari rahasia yang membuatku seringkali takut. Oleh karena itu kemudian aku membuat *thriller* yang hasilnya adalah buku ini. Tetapi memang untuk menulis fiksi aku harus mendeskripsikan warna dan lainnya yang berbeda dengan penulisan tesis. Yah, aku rasa itu sudah jelas ya.

Gadis Arivia: Jadi penelitian ini sebetulnya berasal dari topik tesis ya jadi Saskia datang kemari pada 1970 dan dia menemukan fakta bahwa ibu-ibu Dharma Wanita sangat berbeda dengan apa yang ia dengar mengenai gerakan perempuan sebelum masa Orde Baru. Lalu ia bertemu Ibu Sujinah dan mendengarkan kisah, yang agak menarik, tentang perempuan yang menari sembari membunuh para jenderal. Cerita-cerita seperti ini yang membuat Saskia merasa aneh dan mendorongnya untuk melakukan penelitian tentang ini. Lalu faktanya, ngomong-ngomong, apakah kamu Tommy?

Saskia Wieringa: Saya Saskia.

Gadis Arivia: Anda Saskia, jawaban yang bagus. Saya kira ini sangat menarik karena kita tahu bahwa buku Ibu Saskia yang terkenal dan dipakai di mata kuliah Kajian Wanita ketika kita mengajar tentang Orde Baru. Buku Gerwani itu kita pakai sebagai sumber pertama. Buku itu keluar setelah penelitian ini. Lalu apa yang membuatmu ingin menulis sebuah novel?

“Fiksi begitu indah. Menulis fiksi seperti paduan dari energi dan konsentrasimu”

Saskia Wieringa: Aku selalu ingin menulis novel, ini adalah novel keduaku, jadi aku senang menulis fiksi karena fiksi begitu indah. Ini seperti paduan dari energi dan konsentrasimu. Sangat indah. Ketika aku sedang menulis buku ini, setiap pagi aku menulis. Aku mempersiapkan diriku, aku meminum segelas kopi lalu aku masuk ke dalam dan membayangkan setiap *scene* yang ingin kutulis. Aroma, warna, gerakan orang-orang, dan emosi. Itu adalah hal-hal yang tidak kamu tuliskan ketika kamu menulis tesis dan semua itu indah untuk dituliskan. Jadi setiap hari aku menulis sekitar 500-2000 kata. Aku mengambil waktu setiap pagi untuk menulis, aku termasuk orang yang disiplin, ketika aku ingin melakukan sesuatu maka akan kulakukan. Setiap malam aku membaca kembali apa yang kutulis sehari sebelumnya sehingga cerita ini dapat masuk ke dalam mimpiku. Ketika aku bangun, aku dapat masuk ke dalam atmosfer cerita kembali dan melanjutkan menulis *scene* berikutnya. Seperti itulah rutinitasku pada waktu-waktu itu dan hari-hari itu adalah masa yang indah dalam hidupku.

Gadis Arivia: Saya tidak dapat membayangkan bagaimana saya melakukan itu karena saya bukan orang yang disiplin. Apakah menulis fiksi ini, selain karena Saskia suka menulis novel, ada tujuan lain? Saya menulis tentang Saskia dan novel ini untuk *Kompas* tetapi belum terbit. Beberapa hal yang saya catat dari buku ini adalah bahwa buku Saskia adalah buku yang saya katakan sebagai buku HAM dan fiksi karena memang fiksi namun memuat begitu banyak isu HAM di dalamnya. Kita tahu bahwa ada Arundhati Roy dan Salman Rushdie yang menuliskan hal yang sama. Fiksi tetapi banyak isu HAM di dalamnya. Saya melihat karya Saskia ini sama, begitu juga dengan Leila Chudori yang bertema tentang 1965 juga. Tetapi yang membedakan dari karya Saskia adalah bukan hanya ada dimensi 1965 saja tetapi juga ada dimensi tentang seksualitas di sana. Menurut saya menarik karena banyak novel yang di dalamnya hanya kental situais politiknya saja tetapi dalam novel ini tokoh Tommy juga membawa isu yang lain juga yaitu tentang relasinya dengan sesama perempuan sehingga ketika kita baca kita juga mendapatkan pengetahuan tentang seksualitas. Ini juga yang ingin saya tanyakan.

Saskia Wieringa: Ya, itu memang benar. HAM itu tentang manusia. Aku adalah seorang akademisi dan aktivis. Bagiku tidak ada perbedaan besar di sana. Sebagai professor aku betul-betul mencoba mengajar muridku untuk mencari jalan kebenaran menurut mereka sendiri. Aku mencoba mengajarkan mereka untuk menjadi peneliti, warga Negara, dan pribadi yang mandiri dan kuat. Bagiku menjadi professor dan menjadi manusia seharusnya bukan menjadi dua hal yang berbeda. Sebagai manusia, kita dapat merasakan beban moral yang sama dengan yang saya rasakan yaitu mencoba untuk membangun dunia yang lebih baik atau setidaknya mencoba mencegah hal-hal buruk terjadi. Sebagai manusia, emosi dan seksualitas juga tidak terpisahkan dari keberadaanku. Aku bukan mesin. Manusia bukanlah mesin. Kita hidup, kita mencintai. Cinta juga merupakan sebuah inspirasi. Inspirasi yang dapat menuntun kita pada hal-hal yang tak terduga atau melakukan hal-hal yang tak kita duga. Itu juga bagian dari hidup. Oleh karenanya aku juga ingin sebisa mungkin memberikan kehidupan pada karakter-karakter di dalam bukuku.

Gadis Arivia: Ini yang sebetulnya beberapa waktu yang lalu, Boni mungkin ingat waktu kita di Pakistan kemarin, dibincangkan mengenai apa yang disebut dengan akademisi feminis? Akademisi feminis itu ternyata berbeda sekali dengan akademisi umum karena akademisi feminis satu kaki di ruang kelas tetapi satu kaki lain di jalan. Jadi dia bisa menerangkan teori tetapi dia juga di jalanan protes tentang keadilan. Nah itu yang mungkin juga membuat akademisi feminis mempunyai tuntutan lebih dan keterlibatan lebih karena kita juga dituntut untuk memperjuangkan ketidakadilan ini.

Memang novel ini dari awal sampai akhir terasa sekali bagaimana tokoh Tommy itu memperjuangkan isu-isu ketidakadilan tetapi ditulis dengan sangat indah sebetulnya. Sekarang mungkin sebelum kita lempar ke sesi tanya jawab, sebelum kita beralih ke Mbak Nur, kira-kira ada tidak bagian yang menurut Saskia menarik yang bisa dibacakan untuk *audience* kita?

Saskia Wieringa: Aku sudah membuat catatan mengenai bagian mana yang bisa kubaca. Aku sudah menduga ada pertanyaan itu maka itu kemarin sudah kucarikan. Itu tentang satu adegan yang sangat aneh, memang waktu tentara mencoba untuk menangkap semua orang yang ada di lubang buaya, mereka dengar beberapa nama karena itu tempat pelatihan untuk Malaysia dan ada beberapa gadis. Dua-tiga orang melarikan diri tetapi tentara mendengar beberapa nama. Ada Jamilah tetapi ada juga seseorang bernama Emmy dan tentara menangkap siapapun yang bernama Emmy, sama halnya dengan Jamilah. Pada suatu kali mereka menangkap seseorang bernama Emmy yang berprofesi sebagai pelacur. Sekarang aku akan ceritakan apa yang terjadi dengan Emmy ketika ia sudah bebas. Terdapat di halaman 282. Aku tidak bisa membaca semua tetapi ini aneh sekali dan ini memang fiksi karena aku tidak pernah bisa mewawancarai Emmy karena ia lari lagi. Ibu Sulami dan lain-lain sudah mencari Emmy. Ia 14 tahun lamanya di penjara. Setelah lepas ia langsung melarikan diri dalam kondisi sakit. Dari cerita itulah aku membangun cerita ini.

> So, Emmy was picked up again and taken to the gaol that she'd just left. Unlike the other times when she had been arrested, they had started beating her while still in the truck. "You are Emmy, aren't you!" they yelled. "Filthy whore that you are!" "Yes, I am a prostitute" Emmy answered, "but that doesn't mean you have to be so mean to me." They did not listen to her and threw her into a cell. When she had calmed down a bit and began to take notice of her surroundings, she realised that she was not in the part of the women's prison where she had usually ended up. It was a part of the prison with which she was not familiar. The next morning the other women held in that section came to her, all excited. "Emmy, are you Emmy? They told us they had caught Emmy." My sister could understand nothing of this, she had never seen any of these women before. How did they know her name? She became very shy, because it was clear that these were all intellectual women. What on earth were they doing in here? Prison was only for whores like herself, thieves or murderesses, surely? Before she dared to ask them this, soldiers came and collected her. She was immediately tortured dreadfully that first time.

She was hit with belts, kicked wherever they could reach
and they pushed sticks into her vagina and anus.'
Suddenly ashamed, Emmy's sister hunched up.
'These are sensitive matters that we're talking about,'
she mumbled softly. 'But anyway, that is what happened.
Ibu Salawati, who sent a friend of hers to inform us that you
were coming to visit, told me I should not hold anything
back, isn't that so?' (Hal. 282-283)

……

'A million?' she asked cautiously. 'Where was that to
come from?' Emmy's sister looked at her expressionlessly.
'They promised her that,' she said slowly. 'If she would
sign the paper that they put in front of her. Emmy was
pleased enough that they had stopped beating her. For over
a week she had been beaten unconscious every day. One
time they forced a bottle into her vagina and then broke it
with a stick. It bled for months. "There, you won't be able to
work with that any more, they laughed."'
'But why?' Tommy almost screamed. Tante Sri had
told her very little about Emmy. Only that she had had
been imprisoned although innocent and had been beaten
dreadfully. She had shaken her head and had said that
Emmy's tale was almost too absurd to be believed. Emmy
had been picked up because the 'real' Emmy, a leader of
the women's movement who had been with the girls at the
Crocodile Hole together with Mbak Nana, had escaped.
They had never caught the 'real' Emmy. (Hal. 284-285)

TANYA & JAWAB

Gadis Arivia: Saya yakin ada banyak pertanyaan untuk novel ini. Saya buka dulu termin untuk bertanya pada Ibu Saskia. Ada pertanyaan kira-kira?

Jun Becx (Penanya): Saya Jun Becx. Saya sudah membaca buku ini. Ini sangat membuka mata karena banyak hal yang tidak saya ketahui sebelumnya dan bagian yang anda ceritakan tentang Emmy juga sangat mengejutkan. Seperti yang anda katakan buku ini ditulis berdasarkan penelitian anda, orang-orang pasti akan bertanya-tanya apakah tokoh yang anda deskripsikan di dalam buku ini adalah orang-orang asli dan jika ya, siapakah ia. Tetapi ketika membacanya saya bertanya-tanya tentang pembunuhan tahun 1980-an, Penembak Misterius. Apakah itu disinggung di dalam buku anda?

Saskia Wieringa: Penembak Misterius tidak ada di dalam buku ini.

Jun Becx (Penanya): Jadi tidak ada keterkaitan dengan peristiwa ’65 di buku ini?

Saskia Wieringa: Tentu ada. Selalu ada keterkaitan antara semua peristiwa pembunuhan pada masa Orde Baru. Aku melihat bahwa cerita tentang Gerwani, apa yang terjadi pada Gerwani, bagaimana Gerwani dimatikan, bagaimana para perempuan anggota Gerwani dicap sebagai perempuan jalang yang agresif dan bahkan melakukan pembunuhan dan kastrasi, tentu mengakibatkan ketakutan yang mendalam bagi laki-laki. Dikastrasi tentu menakutkan bagi laki-laki. Di Negara yang sangat religius seperti Indonesia, cerita semacam ini dapat membangkitkan amarah yang besar. Ini adalah cerita yang konyol dan tidak mungkin terjadi. Tidak dapat dibuktikan dan pernah dicoba untuk dibuktikan dan hasilnya keliru. Sudah dilakukan otopsi pada masa Soekarno dan juga Soeharto. Semua orang tahu bahwa para jenderal tidak dimutilasi. Jika kamu pergi ke Museum Pancasila Sakti, kamu akan melihat seragam dari para jenderal yang terlihat bersih. Jika seseorang ditembak maka seharusnya terdapat darah pada seragamnya namun tidak ada darah di sana. Kastrasi pasti mengakibatkan pendarahan yang luar biasa. Oleh karenanya jika memang terjadi kastrasi maka seharusnya ktia dapat melihat seragam tersebut robek dan bernoda darah. Tetapi kenyataannya tidak ada noda apapun dan seragam tersebut betul-betul bersih. Jadi cerita tersebut benar-benar omong kosong. Cerita tentang Gerwani yang mengastrasi para jenderal ini sesungguhnya adalah cerita yang benar-benar fiksi di dalam novel ini. Maksud saya, semua cerita lain yang saya dengar saya kombinasikan dan saya ceritakan ulang secara berbeda tetapi itu semua fakta kecuali satu cerita ini yaitu ketika suatu waktu Tommy pergi bersama gurunya, Pak Uwi, ke sebuah rumah atau panti jompo di dekat Puncak dan bertemu dengan salah satu karakter yang mewakili karakter antagonis. Bagian ini fiksi karena tokoh tersebut sebetulnya sudah meninggal pada waktu itu. Pak Uwi dan Tommy datang menemuinya dan menanyakan apakah ia mengingat, tokoh ini terlibat dalam seluruh kampanye propaganda melawan PKI, cerita tentang Gerwani. Lalu ia berkata bahwa ia mengingatnya dan menurutnya ia harus membuat cerita yang memvisualisasikan neraka bagi masyarakat. Sewaktu aku menulis buku ini aku tidak tahu bahwa ia benar-benar mengatakannya. Mungkin CIA terlibat di dalam buku ini, tetapi hanya ini bagian fiksi dari buku ini.

Gadis Arivia: Menarik ya antara fakta dan fiksi. Ternyata fiksinya adalah tuduhan-tuduhan terhadap Gerwani sementara faktanya adalah justru tentang siksaan dan pembunuhan anggota Gerwani. Ya, silakan selanjutnya tadi ada yang mau bertanya.

Dewi (Penanya): Saskia, saya ingin menanyakan sesuatu berkaitan dengan pernyataan anda tadi bahwa sebagai seorang professor, akademisi, anda memberikan keleluasaan bagi anak didik anda untuk menjadi individual yang mandiri. Berkaitan dengan itu saya ingin menanyakan sesuatu, menulis sesuatu yang membahas tentang begitu banyak dimensi yang berkaitan dengan manusia, terutama yang berkaitan dengan HAM dan 1965, apakah anda mengalami dilema ketika menulis tentang itu? Saya ingin tahu bagaimana anda mengatasi dilema tersebut?

Saskia Wieringa: Ya, tentu aku mengalami banyak dilema. Dilema yang saya alami adalah dilema metodologi, dilema yang saya rasa dialami oleh banyak feminis. Kita selalu dituduh bersikap subjektif dan karenanya secara terus menerus kita harus membicarakan sesuatu dari berbagai perspektif sembari menyembunyikan perspektif kita. Aku tidak menyembunyikan perspektifku. Perspektifku jelas, aku ingin menyingkap ketidakadilan ketika aku melihatnya. Aku juga menyebutkan secara jelas sumber-sumberku untuk memini-malisir ketidakadilan tersebut. Khususnya dalam kasus ini, buku saya didedikasikan pada generasi muda Indonesia. Aku yakin bahwa setelah melihat kebohongan dan propaganda setelah 32 tahun lamanya di bawah kepemimpinan Soeharto yang penuh teror, Indonesia akan memiliki generasi muda yang dapat membangun masyarakat berlandaskan perdamaian.

Bagaimana kita bisa membangun perdamaian di atas kebohongan-kebohongan? Aku selalu mengatakan bahwa Soeharto mengajarkan rakyat Indonesia dua hal: keserakahan dan kebodohan. Aku rasa sebagai akademisi, kita harus mengekspos keserakahan dan mengajarkan anak didik kita untuk menjadi orang yang pandai sehingga dapat menyingkapkan kebohongan-kebohongan tersebut. Aku akan melakukan apapun yang kubisa agar kebohongan tersebut tidak berlanjut. Jika aku bisa menghentikannya dengan menulis, tulisan ilmiah ataupun novel, aku akan melakukannya. Dilemaku adalah persoalan pembagian waktu. Ini adalah dilema yang besar karena aktivis adalah sebuah *full-time occupation* dan begitu pula dengan menjadi akademisi. Mengombinasikan keduanya adalah persoalan yang besar.

Gadis Arivia: Bagaimana membangun perdamaian dengan begitu banyak kebohongan. Itu pertanyaannya Saskia. Ya, silakan.

Ika (Penanya): Terima kasih. Ketika pertama kali melihat novel ini saya lupa apakah novel tersebut diulas di *Jakarta Post* atau di Garuda. saya ingin sekali baca novel ini tapi saya takut saya tidak sanggup membacanya. Maaf agak emosional karena tadi saat dibacakan itu rasanya miris sekali karena salah satu adiknya nenek saya itu adalah korban yang ditangkap hanya karena pada waktu itu ia ikut menari lalu ia ditangkap dan dimasukkan ke penjara karena ia disangka Gerwani. Jadi maaf, Bu, buat saya ini sangat emosional. Pertanyaan saya begini, saya ingin tahu dari proses penelitian dan wawancara itu, menurut Saskia apa yang membuat gerakan perempuan Indonesia ini menjadi, kalau boleh saya katakan, agak mandul. Saya bukan mengatakan bahwa Dharma Wanita itu tidak baik, ada kegiatan-kegiatan yang cukup baik dan dilakukan tetapi sayangnya di dalamnya perempuan didomestikkan. Paling tidak itu yang saya pahami. Nah, saya ingin tahu apa yang membuat seperti itu dan kira-kira ada tidak ide atau usulan agar organisasi seperti Dharma Wanita ini dapat dibangun untuk menjadi cikal bakal gerakan perempuan? Terima kasih.

Saskia Wieringa: Ya, ini ada dua pertanyaan ya. Pertama tentang semua perasaan yang dialami ketika melakukan penelitian ini. Memang sulit sekali. Nur nanti akan cerita tentang *International People's Tribunal*, aku banyak melakukan riset tentang itu terutama dalam bulan-bulan terakhir ini. Sering aku baca tentang siksaan-siksaan seksual dan macam-macam cara membunuh yang begitu sadis. Terkadang aku tidak bisa tidur dan sulit untuk bersosialisasi dengan orang-orang lagi. Kadang-kadang ada undangan ke pesta atau acara lain dan aku batal datang karena aku tidak bisa lagi berbasa-basi. Aku berharap tahun depan saya sudah kembali biasa lagi. Lalu bagaimana kita bisa menggunakan PKK untuk kepentingan perempuan semata? Itu memang pertanyaan besar dan penting sekali. Kita harus melihat pada isi kegiatannya. Kalau kita bandingkan PKK dengan Gerwani dulu.

“Aku memang seorang akademisi, aktivis, novelis, pembela HAM, lesbian, dan muslim”

Gerwani itu gerakan perempuan terbesar di dunia. Mereka berjalan kaki ke desa-desa dan betul-betul duduk dengan para perempuan untuk bertanya kesulitan yang mereka alami dan bagaimana kira-kira solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut. Itu caranya Gerwani. Mereka memang dari bawah mencoba untuk mengerti dan mengatasi persoalan perempuan. Kalau PKK itu selalu hierarkis, dimulai dari strukturnya, ketua dari PKK biasanya adalah istri dari kepala kampung, desa, dan lainnya sehingga ketua dari kelompok PKK belum tentu seseorang yang pantas atau pandai. Bisa saja perempuan itu bodoh, buta huruf, atau tidak peduli pada apapun. Tetapi karena sistem hierarki itu masih diterapkan sampai sekarang, orang-orang lain yang lebih pandai tidak dapat muncul dengan ide-idenya dan programnya. Memang struktur hierarki sudah diterapkan semenjak jaman pendudukan Jepang. Semua kepengurusan di desa disusun secara hierarkis. Kurasa kita harus kembali ke struktur dimana para pemimpin dipilih berdasarkan kualitas, kepandaian dan kemampuan. Kedua, barusan aku menulis di Jurnal *Southeast Asian Research*. Artikel yang panjang tentang perubahan wacana di dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Menganalisa hal ini menarik juga karena kita bisa lihat wacana hak-hak perempuan yang berdasarkan atas *Beijing Platform of Action* hanya berlaku beberapa tahun namun sekarang mundur kembali. Sampai sekarang pun jika kita bandingkan tulisan sekarang ini misalnya seperti tentang keluarga sakinah. Keluarga sakinah itu memang keluarga yang aneh sekali ya. Itu keluarga dimana perempuan tidak boleh keluar rumah, ya ada tulisan seperti itu yang kubaca. Perempuan hanya mengurus rumah dan semua yang ingin perempuan lakukan harus seizin suami. Itu berarti kembali pada makna kodrat perempuan pada jaman Orde Baru dan perempuan kehilangan hak-haknya. Kurasa mereka menyalahgunakan Al-Quran karena juga ada tulisan dari Rahima yang bisa menganaisis Al-Quran dengan perspektif feminis sementara orang-orang dengan keluarga sakinah itu menyalahgunakan Al-Quran dan kutipan hadis. Aku memang seorang akademisi, aktivis, novelis, pembela HAM, lesbian, dan muslim. Sebagai seorang peneliti dan seorang muslim, aku sangat mengagumi Al-Quran tetapi aku tidak bisa menerima kebanyakan hadis. Aku memang ahli sejarah lisan jadi aku tahu ketika nanti anda pulang, ada 70 orang di sini, maka dalam waktu lima menit akan ada 70 cerita dengan versi berbeda. Hadis memang ditulis kira-kira

100 tahun sesudah Nabi Muhammad hidup sehingga bagaimana kita dapat mempercayainya. Oleh karenanya jika kembali pada Al-Quran aku setuju tetapi mengenai hadis kita harus hati-hati sekali.

Gadis Arivia: Seorang akademisi, aktivis, novelis, pembela HAM, lesbian, dan muslim. Wow. Mungkin kita berikan kesempatan untuk satu penanya lagi untuk Ibu Saskia sebelum kita beralih pada Ibu Nursyahbani. Ada yang ingin bertanya? Silakan.

Penanya: Selamat siang, Ibu Saskia. Senang sekali mendengarkan cerita Ibu tentang novel *The Crocodile Hole*. Saya adalah anak Orde Baru, Bu, jadi ketika saya mendengarkan cerita Ibu tentang Gerwani dan sebagainya itu terasa di luar jangkauan kita. Kalau kita dengar Gerwani pasti kita akan katakan "perempuan-perempuan jahat" tetapi Ibu mempunyai perspektif lain. Bagaimana tanggapan pemerintah sekarang dengan apa yang Ibu sampaikan lewat novel Ibu? Lalu apa tujuan Ibu selanjutnya?

Saskia Wieringa: Tujuanku selanjutnya? Aku mau pensiun. Aku masih punya rencana untuk menulis beberapa buku. Aku selalu punya rencana untuk menulis 2 sampai 3 buku dan aku akan menulisnya tahun depan. Tetapi ya, aku berharap bahwa kalau ada orang yang dianggap Gerwani di Indonesia, yang tadinya dimaki-maki, justru akan merasa bangga akan identitasnya. Kalau itu bisa terjadi maka aku akan senang.

Gita (Penanya): Selamat siang, saya Gita dari *Search for Common Ground*. Pertanyaan saya, saya belum baca bukunya tetapi saya akan baca, adalah saya menunggu-nunggu jawaban dari pertanyaan kenapa kehancuran Gerwani kemudian "menghancurkan" gerakan perempuan di Indonesia setelah tahun 70-an. Saya tahu bahwa apa yang dilakukan Indonesia pada tahun 1965 mungkin genosida yang paling sukses di dunia karena selain menghabisi semua orang juga benar-benar membuat komunisme menjadi aib di seluruh dunia. Pertanyaan saya adalah mengapa pemikiran-pemikiran Gerwani itu juga ikut absen, hangus, dan tiada? Apakah karena kita trauma dengan siksaan-siksaan fisik atau karena Orde Baru kemudian melakukan dekonstruksi citra perempuan menjadi seperti Dharma Wanita atau PKK pada masa Orde Baru, atau apa? Apa aspek lain yang membuat cita-cita gerakan perempuan pada waktu itu menjadi musnah seluruhnya pada tahun 1965 itu?

Saskia Wieringa: Ya, untuk mengerti itu, kamu tepat memulai dari genosida terburuk karena orang Indonesia membunuh orang Indonesia yang lain. Kalau Nazi di Jerman, mereka membunuh etnis lain bukan bangsanya sendiri. Mereka mungkin hanya membunuh 20.000 orang Jerman sendiri sementara di sini orang Indonesia membunuh sekitar 1-3 juta sesama orang Indonesia.

Memang kita harus mengerti. Itu selalu menjadi pertanyaanku,bagaimana tetangga mulai membunuh tetangga? Mana bisa? Tetangga yang sama-sama, orang NU dan PKI, pergi ke masjid. Sama-sama suka gamelan, sama-sama suka memuja Dewi Sri. Memang pada tahun 60-an begitu banyak propaganda tetapi semangatnya tetap sama, kita tetap orang Indonesia yang beragama. Bagaimana dalam situasi tersebut tetangga mulai membunuh tetangga sendiri. Untuk itu, harus ada perubahan mental. Sekarang Jokowi berbicara tentang perubahan mental dan tentara langsung berbicara bahwa kita membutuhkan pertahanan nasional. Itu berbahaya sekali karena yang betul-betul mengerti tentang perubahan mental adalah Soeharto dan Soekarno. Soekarno memang berhasil menciptakan suasana nasional dengan propagandanya mengenai revolusi nasional sosialisme, Nasakom. Dia sangat berhasil dengan semua itu. Bagaimana perubahan antara situasi dimana Nasakom adalah ideologi nasional sampai berubah menjadi situasi Orde Baru dengan Pancasila yang begitu kapitalis, anti aliran sosial, anti kemakmuran, dan sangat anti feminis. Bagaimana bisa terjadi? Itu hanya bisa melewati perang propaganda yang sangat berhasil. Propaganda Soeharto sangat berhasil sampai-sampai orang-orang tidak menyadari bahwa itu adalah propaganda yang sangat jahat. Sampai sekarang, 50 tahun sesudahnya, orang-orang masih tidak mau membicarakan Gerwani. Kalau kita lihat, Gerwani sangat konservatif di dalam bidang seksual, sama sekali tidak hiperseksual. Mereka memperjuangkan monogami. Kalau di sini seorang pimpinan laki-laki berhasil, mereka menjadi sangat sombong dan berpikir bahwa mereka berhak mengambil istri kedua. Kalau itu terjadi pada zaman Gerwani masih ada maka pemimpin tersebut akan dipecat. Satu-satunya yang tak mau mereka pecat adalah Soekarno. Oleh karena itu jelas mereka konservatif di dalam bidang keluarga dan mereka sangat membantu orang-orang miskin. Propganda yang muncul memang ada beberapa macam. Pertama, PKI dicap ateis. Kedua, PKI dicap anti Pancasila. Lalu ketiga, bahwa Gerwani bersifat hiperseksual dan PKI membentuk sebuah *orgy*. Nah, ketiga propaganda itu bohong. Pertama, PKI tidak ateis. Aidit sendiri mengatakan bahwa Indonesia adalah Negara beragama. Ia tidak pernah mengatakan sebaliknya meskipun ia pribadi tidak begitu taat beragama. Tentang Pancasila, Pancasila memang memiliki 5 sila.

Sila yang pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila kelima tentang keadilan sosial. Masyumi, NU, dan lainnya memang berjuang untuk sila pertama sementara PKI berjuang untuk sila kelima. Mereka semua berdasarkan atas Pancasila, oleh karenanya tentu bohong bila dikatakan PKI anti Pancasila tetapi memang seperti itulah propagandanya. Bukan hanya PKI yang difitnah melainkan juga seluruh gerakan perempuan difitnah karena aktivitas politik perempuan dipandang sebagai ancaman. Salah satu organisasi yaitu Bhayangkari, kita semua tahu itu berasal dari badan kepolisian, dibentuk setelah masa kemerdekaan. Bhayangkari dulu terdiri dari Polwan dan mereka memperjuangkan hak-hak mereka agar dipandang setara. Sesudah 1965, bukan Polwan yang bergabung di dalam Bhayangkari melainkan para istri polisi yang tidak memperjuangkan hak-hak Polwan lagi. Mereka hanya ikut suami, mendampingi suami bertemu tamu, atau membuat kue. Itu semua adalah aktivitas kosong. Itulah perubahan yang terjadi dan Polwan tidak bisa lagi angkat bicara mengenai hak-hak mereka.

Gadis Arivia: Kita sebenarnya sedang merayakan satu abad feminisme di Indonesia. Jadi fase pertama diisi oleh Kartini, Rohana Kudus, dan Gerwani. Mereka sangat progresif. Pada fase kedua yaitu pada masa Orde Baru, saya yakin anda sekalian sudah pernah memabaca buku *State Ibuism* oleh Julia Suryakusuma, kita sudah melewati pada fase itu. Sekarang kita menghadapi tantangan baru pada fase ketiga ini. Kita menghadapi tantangan fundamentalis dan bagaimana para feminis sekarang menghadapi itu. Saya kira kita harus beralih pada Ibu Nursyahbani tetapi sebelum beralih mungkin kak Zu mau baca puisi lagi? Silakan Kak Zu.

PEMBACAAN PUISI

Zubaidah Djohar: Sebenarnya puisi ini berbicara dalam konteks Indonesia juga karena peraturan dimana-mana sudah mencoba memenjarakan tubuh perempuan. Oleh karenanya meski ini berangkat dari Aceh, sebenarnya kita berbicara tentang konteks Indonesa pada umumnya.

Karena Engkau Perempuan

Adalah dosa
kau memucuk di pohon kuasa
adalah dosa
kau menyuara di alam raya
adalah dosa
kau bernama setara!
tatar mereka dalam suara
yang bergelombang

Mereka lupa
ketika lelaki menyatu
di rimbaraya
ketika alam menenggelamkan
suarasuara
ketika langit menaungi kami
menghadang senjata, mengumpulkan
jejak-jejak kematian di desa
dosa itu tak tercipta
justru mereka meminta

berdirilah kau di depan
demi kami demi desa!

(Tanoh Indatu, 2010)

4

DISKUSI SESI KEDUA

"Konsep IPT itu sendiri sudah dipraktikkan sejak tahun 1966-1967 ketika Bertrand Russell dan Sartre menyelenggarakan IPT untuk Perang Vietnam"-***Nursyahbani Katjasungkana***

Nursyahbani Katjasungkana (Koordinator IPT 1965)

Gadis Arivia: Terima kasih banyak, Kak Zu. Ini *Demi Damai*, buku puisinya. Ternyata Ibu Nur penyair ya. Di JP 86 ada juga wawancara dengan Ibu Nursyahbani tentang *International People's Tribunal*. Kalau ada yang nonton Ibu Nur di TVOne, saya menontonnya sampai tertawa-tawa ketika itu. Tetapi, baiklah, mungkin Ibu Nur bisa menjelaskan kepada kita tentang apa itu IPT. Silakan Ibu Nur.

Nursyahbani Katjasungkana:

Assalamualaikum wr.wb. Selamat siang Ibu dan Bapak sekalian. Saya mendapatkan kehormatan untuk berbicara di sini dan untuk menjelaskan apa itu *International People's Tribunal* mengenai kejahatan kemanusiaan tahun 1965. Ini dilatar-belakangi oleh adanya laporan Komnas HAM 2012 yang berkali-kali, lebih dari tiga kali, ditolak oleh Kejaksaan Agung sehingga

tidak bisa diproses lebih lanjut berdasarkan UU no. 26 tahun 2000 yaitu menyerahkannya kepada DPR untuk ditetapkan apakah ini merupakan Komnas HAM sendiri sudah melaporkan penolakan dari Kejaksaan Agung ini kepada Komisi Tinggi HAM pada tahun 2013 dan Komisi Tinggi HAM di Jenewa sudah merekomendasikan untuk membentuk tim investigasi gabungan agar tidak ada lagi alasan bagi Kejaksaan Agung untuk terus menerus mengembalikan dengan alasan-alasan teknis. Sayangnya tim investigasi gabungan itu tidak kunjung dibentuk sampai sekarang. Nah, sementara itu mata dunia dibuka oleh pemutaran film *The Act of Killing* atau dalam bahasa Indonesianya "*Jagal*". Judul yang sama pada tahun 2013 dibuat oleh majalah *Tempo* yang memuat pengakuan para jagal pada tahun 1965-1967 juga. Pada tahun 2014 diluncurkan film kedua Joshua Oppenheimer yang berjudul *Senyap* dan itu semakin membuka mata dunia dan mata orang Indonesia sendiri tentang betapa kejamnya kejadian yang menimpa kurang lebih 3 juta korban jiwa menurut pengakuan Sarwo Edhie atau menurut Amnesty International itu 1 juta sementara Robert Cribb, seorang peneliti, mengatakan bawah kurang lebih sebanyak 500 ribu. Sesudah pemutaran film *The Act of Killing* dalam *Festival Movie Makers* di Belanda, Den Haag, para *exiled* yang menjadi korban. Jadi bukan hanya tiga juta yang terbunuh tapi juga ada ribuan yang dipenjarakan tanpa proses pengadilan dan mereka mengalami penyiksaan, perbu-dakan, atau kekerasan seksual seperti yang pelanggaran HAM lalu merekomen-dasikannya kepada presiden untuk dibentuk pengadilan HAM *ad hoc*.

tadi sudah disinggung dalam presentasi Saskia dengan novelnya, dan juga dari penelitian yang dilakukan oleh Komnas Perempuan yang berfokus pada korban kekerasan seksual tahun 1965. Kami mengundang Joshua Oppenheimer untuk mendengar bagaimana ia membuat film itu. Sangat menarik, 12 tahun dan lebih dari 1000 jam rekaman, film ini dibuat dan mungkin masih ada film-film lain yang lahir dari 1000 jam rekaman tersebut. Di akhir diskusi Joshua mengatakan bahwa ia sudah melakukan apa yang ia bisa sebagai seorang peneliti dan pembuat film dan sekarang semuanya terpulang pada rakyat Indonesia sendiri, apakah Indonesia akan membela derajat atau harga diri masyarakatnya sendiri. Ia melemparkan pernyataan provokatif itu pada 47 peserta yang hadir pada waktu itu dan di situ ada Stanley, salah satu komisioner yang manyusun laporan Komnas HAM tentang 1965 tersebut. Ketika para *exiled* mengetahui bahwa saya berpengalaman *dalam International People's Tribunal* untuk masalah Jugun Ianfu, mereka berharap sekali bahwa saya bersedia untuk mengkoordiansikan dan melakukan advokasi secara internasional, memanfaatkan momentum yang terbuka oleh *The Act of Killing* dan juga karena sudah terbukanya arsip-arsip di Amerika dan Jerman dan juga laporan *Tempo* di tanah air. Atas dasar itu saya menerima mandat tersebut dan kemudian mengkon-

sultasikannya dengan para korban di tanah air. Saya berkeliling ke berbagai kota dan para korban bahkan berkata bahwa bagi mereka yang sudah menunggu puluhan Setidaknya kebenaran itu terungkap. Ada sejumlah pakar hukum internasional yang terlibat dalam IPT ini. Ada mantan jaksa Radovan Karadzic, ada mantan editor *The Guardian* yang banyak menulis tentang perang dingin dan genosida di Indonesia, ada juga salah satu komisioner dari Komisi Tinggi HAM yang me-*review* laporan Komnas HAM tersebut, dan juga ada aktivis hak perempuan dan hak berekspresi dari Iran yang sedang diasingkan di London, ada mantan hakim agung Afrika Selatan yaitu Yacoob. Kami mengumpulkan penelitian-penelitian yang tersebar di seluruh dunia dan khususnya dari Indonesia dan Saskia menulisnya kembali untuk kepentingan menyusun surat dakwaan atau indictment berdasarkan laporan Komnas HAM itu. Memang ada perdebatan dalam tim kita. Tim kita umumnya terdiri dari para pengacara yang kebanyakan merupakan lulusan YLBHI dan diketuai oleh Todung Mulya Lubis. Ini adalah genosida sebagaimana diketahui melalui definisi hukum internasional, baik itu ICC atau konvensi genosida 1948, definisnya tidak memasukkan political group di dalamnya meskipun ada interpretasi-interpretasi seperti pada kasus Argentina dimana jaksanya berusaha memasukkan politik di dalam pengertian genosida tetapi belum berhasil. Akan tetapi semua elemen genosida di dalam peristiwa 1965-1967 itu ada semua dan yang terpenting adalah tahun, tidak ada lagi yang mereka takutkan dan mereka ingin melihat keadilan tersebut ditegakkan.

intens dan terjadi sampai sekarang termasuk juga pelarangan novel ini didiskusikan di Ubud, pelarangan Lentera di Salatiga, pelarangan pertemuan para korban dan banyak lagi hal-hal yang berkaitan dengan ’65 itu dianggap sebagai isu ideologi belaka daripada isu hak asasi manusia. Atas dasar latar belakang itulah kemudian kami, teman-teman aktivis HAM, jurnalis, peneliti, dan semua yang peduli dengan masalah kemanusiaan menyeleng-garakan IPT untuk peristiwa 1965 ini. Konsep IPT itu sendiri sudah dipraktikkan sejak tahun 1966-1967 ketika Bertrand Russell dan Sartre menyelenggarakan IPT untuk Perang Vietnam karena pada waktu itu tak ada satupun yang peduli. Jika ada pemerintah suatu Negara yang tidak mau menyelenggarakan pengadilan namun kemudian terbukti bahwa ada kejahatan HAM dan apalagi genosida maka sudah menjadi kewajiban masyarakat inter-nasional untuk mendesak badan-badan internasional agar melakukan desakan juga pada pemerintah Indonesia untuk melaksanakan kewajibannya terhadap masyarakat Indonesia. Tribunalnya sendiri akan dilaksanakan pada tanggal 10-13 November di Den Haag. Jadi kurang lebih 2 minggu lagi, saya mohon doa restunya agar ini lancar. Jadi tujuannya selaln memberikan suara bagi korban di forum internasional, juga untuk mengkonsolidasikan beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya,

dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dan menganalisisnya menurut hukum internasional dan kemudian berdasarkan itu hakim akan menyusun rekomendasi bagi pemerintah Indonesia.

Jadi ini menggunakan konsep kewajiban Negara dan bukannya individual *criminal responsibility* yang menyeret orang per orang. Selama ini di masyarakat, seperti yang disuarakan oleh Kivlan Zen dan juga beberapa orang dari PBNU, membuat misleading di dalam masyarakat karena kapasitas itu sebetulnya hanya ada pada Negara bukan pada masyarakat sipil. Nah ada tulisan menarik dari seorang pelajar dari *New South Wales* tentang IPT yang sudah dilaksanakan dan bagaimana keputusan-keputusan *People's Tribunal* itu berpengaruh pada *official tribunal*. Di dalam *indictment* kita ada sembilan dakwaan mengikuti apa yang ada dalam laporan Komnas HAM. Ada pembunuhan massal, penyiksaan, penculikan, kekerasan seksual, *hate-speech*, pencabutan paspor. Ada sebuah generasi pandai dan muda yang dikirim oleh Soekarno ke negara-negara Eropa dan negara sosialis lain seperti Cina dan Moskow tetapi tidak bisa pulang karena mereka tidak mau menandatangani surat dukungan kepada pemerintahan yang baru pada tahun 1967 setelah Soeharto menerima mandat Supersemar dan disahkan oleh sidang MPRS yang dipimpin oleh Pak Nasution. Itu semua dan ditambah lagi ada pengakuan dari Negara-negara seperti Amerika, Inggris, dan Australia. Sebetulnya ada pengakuan lain dari Jerman yang menjelaskan bahwa mereka terlibat di dalam pembinasaan orang-orang PKI dan simpatisannya dan juga ada Universitas yang bekerja sama dengan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang membuat sistem penggolongan seberapa jauh kadar komunisme seseorang sehingga mereka kemudian membuat golongan A, B, C yang dibuat berdasarkan kuisioner yang dibagikan. Ini seperti menggantikan proses persidangan. Kalau A berat sekali, bisa dibunuh dan sebagainya, tergantung kebijakan dari daerah masing-masing meskipun dari Kopkamtib tidak ada peraturan tertulis yang mengatakan untuk membunuh para komunis tetapi penumpasan bisa ditafsirkan macam-macam. Itu sekadar info pendek mengenai penyelenggaraan IPT dan saya sudah menginformasikan ini kepada beberapa kedutaan dan sedang menunggu waktu untuk melaporkan pada Menkopolhukam yang sebenarnya sudah mendapatkan laporan juga. Tanggapananya adalah asal faktanya tidak dilebih-lebihkan dan tidak membuat nama Indonesia menjadi buruk di mata dunia. Saya kira itu. Assalamualaikum wr.wb.

Gadis Arivia: Terima kasih banyak, Mbak Nur. Saya rasa Saskia juga terlibat di dalam IPT. Apakah anda ingin menambahkan sedikit dalam bahasa inggris untuk para peserta kita?

Saskia Wieringa: Saya adalah *Chair of the Foundation* IPT 1965 di Belanda, saya mengorganisasikan *Tribunal* bersama-sama dengan tim dari Indonesia. Kami membagi tugas. Kami yang berada di Belanda menjalankan organisasi dan kami juga mencoba untuk mengorganisasikan para *exiled* yang berada di Eropa dan saya juga mengumpulkan para peneliti, sekitar 40 orang, untuk menyusun laporan yang komprehensif yang sebenarnya sudah diserahkan pada tim jaksa di Indonesia. Tim di Indonesia melakukan sosialisasi pada banyak organisasi HAM dan juga tokoh-tokoh politik. Kami berharap bahwa *tribunal* ini dapat membawa persoalan HAM ini ke level internasional karena kami melihat bahwa di tingkat nasional terjadi penolakan seperti penolakan laporan Komnas HAM. Ini adalah bentuk baru dari represi dan tentang represi, ada juga yang datang dari luar Indonesia. Indonesia adalah salah satu Negara yang sudah membiarkan banyak kasus kejahatan HAM. Kita tidak ingin ini terjadi lagi. Kita sudah melihat bagaimana militer Indonesia di Timor. Ini sama dengan bagaimana mereka bertindak kala 1965. Mereka mengulanginya lagi pada tahun 1968 dan hal serupa terjadi di Papua. Ini mengejutkan kita semua dan telah menjadi isu internasional. Kita tidak bisa hanya diam dan menyaksikan kejahatan ini berlangsung dari tempat yang jauh. Jadi dunia harus melihat apa yang terjadi. Pengakuan Negara-negara lain juga penting. Pada tahun 1965, Amerika mengetahui apa yang terjadi di Indonesia dan mereka justru membantu Soeharto begitu juga dengan Australia dan Inggris. Kita harus menghentikan itu, itulah mengapa kita membentuk IPT. Jika dulu dunia internasional membantu Soeharto melaksanakan perbuatan kriminal tersebut maka sekarang saya berharap mereka akan membantu untuk menghentikan Indonesia dari berbuat kesalahan yang sama.

Gadis Arivia: Terima kasih, Saskia. Sebenarnya aku ingin bertanya kepaada salah satu peserta yang berasal dari Komnas HAM tetapi sepertinya sudah pulang. Jadi saya buka saja sesi pertanyaan untuk IPT dan Ibu Nur. Tadi disebutkan tentang sahabat Ibu Nur, Pak Kivlan. Waktu saya menonton TVOne saya tertawa sewaktu melihat Ibu Nur dan Pak Kivlan ya. Tetapi memang banyak sekali masyarakat kita yang merasa bahwa IPT ini bisa membuat Negara kita tercoreng dan sebagainya. Tetapi seperti kata Ibu Nur tadi, bukan itu tujuannya. Saya buka saja sesinya untuk sekarang. Silakan

TANYA & JAWAB

Titi (Penanya): Terima kasih, Bu. Saya Titi, ibu rumah tangga. Saya mau bertanya kepada Ibu tentang *state responsibility* itu sudah ditetapkan atau belum? Mungkin belum ya, Bu? Seandainya nanti pemerintah kita tidak mau melaksanakan *state responsibility* tersebut, apa konsekuensinya, Bu? Apakah bisa dipaksa atau bagaimana? Mengingat kemarin ada pejabat kita yang menyebut bahwa presiden tidak akan minta maaf. Itu salah satunya. Terima kasih.

Nursyahbani Katjasungkana: Ya, pengadilan rakyat internasional itu menggunakan landasan moral bahwa hukum termasuk hukum internasional pun bukan milik penegak hukum melainkan milik rakyat dan oleh karena itu kita berhak menggunakannya. Karena ini bukan pengadilan yang *official,* tidak dibentuk oleh pemerintah kita sendiri ataupun oleh PBB, maka tidak mengikat secara hukum tetapi mengikat secara moral. Akan tetapi melalui tribunal ini kita mendapatkan *consolidated data* yang sudah dianalisis secara hukum nasional dan internasional dan ini memudahkan kita untuk menggunakannya sebagai *lobbying document* kepada lembaga-lembaga HAM internasional yang antara lain adalah PBB. Kita ingin PBB menulis surat kepada Indonesia dengan tujuan mengundang *special rapporteur on past human revelation and transitional justice* yang saat ini dijabat oleh Paul Griff supaya juga ada perhatian masyarakat internasional secara *official* karena selama ini mereka juga diam terhadap masalah ini dan baru terkaget-kaget ketika menonton *The Act of Killing* meskipun film itu juga tidak memberikan *background* yang cukup untuk memahami bagaimana peristiwa itu bisa terjadi. Tetapi ini mengejutkan juga bagi masyarakat internasional dan menimbulkan pertanyaan mengapa hal ini didiamkan dan bahkan dalam laporan CIA disebutkan bahwa ini adalah holocaust terburuk ketiga setelah tahun ’31 di Moscow. Yang pertama tentu di Jerman lalu Indonesia pada urutan

ketiga. Sekarang masyarakat dunia mulai memperhatikan, misalnya salah satu *congressman Amerika* mengajukan bebe-rapa pertanyaan kepada pemerintah Amerika termasuk juga untuk membuka file terkait dengan 1965. Sejak bulan Juni pemerintah Indonesia merencanakan untuk membentuk komite *ad hoc* rekonsiliasi tetapi akhir-akhir ini banyak dikritik oleh teman-teman saya juga sehingga diganti namanya menjadi Komite Pengungkapan Kebenaran dan Rekonsiliasi. Saat ini sedang digodok di kantor Menkopolhukam mengenai dasar hukumnya, mekanisme kerjanya, dan lain-lain. Ketika diumumkan pada bulan Juli yang lalu memang Jaksa Agung akan bekerja dalam waktu 3 bulan untuk menyusun dasar-dasar bagi presiden untuk kemudian diumumkan pada perayaan 17 Agustus 2015. Tetapi ternyata Pak Presidennya sendiri mengatakan bahwa tidak pernah ada dalam pikirannya untuk menyampaikan permintaan maaf, bahkan pidatonya di Lubang Buaya di hari Kesaktian Pancasila yang sebetulnya sudah lama tidak diperingati selama masa kepemimpinan Gusdur dan Megawati, disebutkan bahwa pemberontakan oleh PKI tidak akan pernah terjadi lagi. Ya sebetulnya PKI sudah tak ada. Tetapi mengatakan bahwa itu adalah pemberontakan PKI sebenarnya adalah *misleading* bagi masyarakat. Sementara itu propaganda masih terus berlangsung sebagai elemen dari genosida, seperti yang tadi saya katakan, yang menunjukkan niat untuk menghancurkan sebuah kelompok politik dan sampai sekarang masih terjadi. Sayangnya memang baik Konferensi Jenewa ataupun ICC tidak secara definitif menyebut kelompok politk meskipun menyebut kelompok nasional, agama, rasial, dan lainnya. Para ahli mencoba menginter-pretasikan bahwa kelompok nasional itu bisa dimasukkan ke dalam kelompok politik juga tetapi ada persyaratan teknisnya yaitu kalau sebagian kelompok harus setidaknya sepertiga dari seluruh penduduk dan secara kualitatif adalah kelompak intelektual. Itu menjadi perdebatan sekarang dan belum terbentuk definisinya.

Gadis Arivia: Terima kasih, Mbak Nur. Sebetulnya meminta maaf adalah cara berdamai dengan masa lalu.

Nursyahbani Katjasungkana: Saya ingin menambahkan sedikit. Keputusan dari IPT 1965 ini akan dibacakan di Jenewa tahun depan. Jadi tanggal 13 itu hanya *pre-eliminary verdict* atau kesimpulan saja tetapi *full verdict*-nya akan dibacakan di Jenewa pada Desember tahun mendatang. Jenewa dipilih karena di sana ada banyak lembaga HAM Internasional sehingga kita juga ingin memperdengarkan pada mereka dan melobi mereka. Den Haag dipilih bukan karena Negara itu Negara penjajah seperti yang banyak dikutip oleh koran-koran dan bahkan oleh kawan-kawan saya sendiri dipertanyakan mengenai alasan mengapa memilih Den Haag. Den Haag sudah ditetapkan secara internasional sebagai *city of peace* dimana semua mahkamah internasional termasuk ICC, *Tribunal International* seperti Yugoslavia dan Rwanda. Jadi itu dipilih bukan karena Negara penjajah.

Gadis Arivia: Bukan Negara penjajah ya. Ada lagi? Silakan.

Mila (Penanya): Terima kasih. Barangkali masih menyambung pertanyaan Ibu yang tadi. Pemerintah Indonesia sekarang sudah mengambil keputusan untuk tidak meminta maaf. Kalau sekiranya pemerintah Indonesia berbalik dan meminta maaf maka implikasi secara konstitusi, sosial, dan hubungan internasional, dan lainnya itu seperti apa, Mbak Nur? Implikasinya itu seperti apa? Terima kasih.

Nursyahbani Katjasungkana: Ya, seperti yang tadi Gadis bilang bahwa permintaan maaf adalah langkah awal untuk rekonsiliasi karena ini merupakan pengakuan bahwa Negara telah melakukan atau membiarkan terjadinya kejahatan kemanusiaan bahkan genosida itu. Selama 50 tahun kita berada dalam *state of denial* secara terus menerus yang menyebabkan para korban 1965 secara psikologis menjadi sangat tertekan karena kehidupan sosial politiknya dibatasi dan dihambat dan tidak nyaman dianggap sebagai pengkhianat bangsa, pemberontak, dan lain-lain. Bahkan orang-orang yang melakukan dan mendukung pemberontakan misalnya PRRI Permesta, DI/TII, dan lain-lain menganggap bahwa mereka adalah manusia terjahat dari yang terjahat sementara yang memberontak pada NKRI tidak merasa dan tidak juga distigma. Jadi soal stigma ini akan hilang kalau pemerintah meminta maaf dan juga hak-hak mereka akan dipulihkan. Mereka tidak menuntut ganti rugi seperti

disebarkan oleh Kivlan bahwa satu orang minta ganti rugi 2,4 milyar. Angkanya disebut pasti di koran-koran dan ajaibnya, dikatakan bahwa uangnya akan didapat oleh Jokowi dari hutang kepada Cina. Aduh, ini Pak Jenderal bagaimana ya? Saya bingung juga. Di TVOne ia sangat sensitif ya dengan isu internasionalisasi meskipun dia sendiri menyebutkan internalisasi bukan internasionalisasi. Padahal maksudnya internasionalisasi. Saya kira kita tahu bahwa Kivlan adaah Mayor Jenderal Orde Baru yang sensitif dengan kata-kata pengadilan internasional, rakyat, dan sebagainya. Yang seperti itu masih menakutkan bagi mereka. Ternyata paranoia dia itu menulari paranoia para penguasa sekarang termasuk penguasa yang menyetop diskusi buku ini dan diskusi buku lainnya. Buku Putu Oka, Mery Kolimon tentang Memori-memori Terlarang padahal sudah beredar dua tahun lalu dan bisa kita temukan di toko-toko buku. Ini sudah diterbitkan dalam bahasa Indonesia 12 tahun yang lalu dan dulu kita me-*launching* juga seperti ini. Sekarang ini beredar versi bahasa Inggrisnya, kenapa baru sekarang dilarang? Sama seperti AJAR melakukan pameran foto tentang 1965 berjudul *The Act of Living* dan sudah dua kali dipamerkan di Jakarta, minggu lalu dipasang di ulang tahun Komnas Perempuan dan tidak apa-apa. Tidak ada kerusuhan dan orang-orang yang menonton tidak lantas menjadi Gerwani atau Komunis. Itulah stigma-stigma yang harus kita hadapi.

Gadis Arivia: Terkadang permasalahannya bukan pada redistribusi tetapi pada rekognisi. Rekognisi kepada para penyintas ini. Mungkin satu lagi sebelum kita selesai. Ya silakan Mbak Mia.

Mia Siscawati (Penanya): Terima kasih. Saya Mia Siscawati dari Pusat Studi Kajian Gender. Buat saya, Mbak Nur, kegiatan kawan-kawan yang aktif seperti Mbak Nur, Saskia, dan lainnya itu sangat penting. Ini belum apa-apa sudah diserang di mana-mana. Walaupun mungkin yang dituju oleh kawan-kawan nanti adalah pengakuan secara formal dari Negara bahwa ada genosida dan kemudian tuntutan tersebut tidak atau dipenuhi, untuk saya ini sudah termasuk proses membangun kembali wacana yang selama ini disembunyikan dan ini sudah menyentuh banyak pihak. Kalau di gerakan perempuan, pasti Mbak Nur tahu, gerakan petani atau gerakan rakyat adat misalnya ketika mereka mulai bergerak untuk menanyakan hak mereka, pertanyaan mereka sederhana: mengapa ruang hidup kami direbut Negara dan mengapa kami menjadi miskin dan sebagainya? Tetapi ditanggapi dengan anggapan bahwa pertanyaan tersebut timbul karena mereka diberikan pendidikan kritis oleh orang-orang yang terinspirasi PKI. Pemikiran seperti itu masih ada sampai sekarang dan levelnya tidak hanya di kampung tetapi sampai ke lembaga-lembaga yang berisi orang intelektual. Saya punya pertanyaan untuk Mbak Nur dan Saskia juga, ketika ada kawan-kawan kalian yang juga terlibat meneliti, kawan-kawan peneliti di Indonesia ini sejauh mana keterlibatannya? Mengingat di dalam sejarah ada juga lembaga–lembaga akademik yang ikut ambil bagian dalam penggolongan dan sebagainya. Di kajian gender kami ini lembaga kecil tapi kami juga mencoba mengungkap sejarah. Bagaimana halnya dengan lembaga seperti LIPI, ada Pak Aswi di sana, tetapi bagaimana dengan upaya rekonstruksi pengetahuan? Apakah diskusi-diskusi kritis ada dilaksanakan dengan kawan-kawan akademisi yang mungkin mereka memosisikan diri di tengah karena mereka takut dan sebagainya. Makasih Mbak Nur.

Nursyahbani Katjasungkana: Ya, benar sekali bahwa stigma sebagai komunis terhadap gerakan sosial seperti petani, buruh, atau perempuan masih berlangsung sampai sekarang. Misalnya saja di Sumatera Utara ketika lahan petani direbut lalu diberikan oleh pengusaha pada pemodal lahan sawit, mereka yang protes langsung dicap sebagai PKI. zaman dahulu lebih mengerikan lagi. Saya tidak pernah dengar pada masa sesudah reformasi tetapi saya ingat betul ketika kami selesai kongres perempuan Indonesia di Yogya, dihadiri kurang lebih oleh 600 orang, dan itu adalah kongres pertama sejak Soeharto runtuh. Itu langsung di dalam rapat kabinet dan dimuat di Pos Kota pada waktu itu bahwa menteri Perempuan melaporkan bahwa generasi Gerwani muda sudah lahir. Bahkan kalau kita misalnya gigih melawan ketidakadilan maka akan dicap Gerwani dan sebagainya. Saya juga dengar dari Joshua mengapa membuat film itu, awalnya ia tidak berencana. Awalnya ia membuat penelitian mengenai buruh perkebunan di Sumatera Utara dan ternyata buruh-buruh itu tak mau bicara soal penindasan dan serikat buruh perkebunan. Sampai kemudian ia bertemu dengan buruh yang mengatakan bahwa mereka tidak dapat membuat serikat buruh karena mereka tinggal di antara pembunuh-pembunuh keluarga mereka. Keterlibatan peneliti di Indonesia, sebenarnya banyak kita mendapat kontribusi tetapi tak mudah meminta data dari mereka. Awalnya mereka sangat antusias ketika menerima kabar ini dan bersedia untuk memberian laporan *life-story* dari kelompok dampingan mereka tetapi kemudian banyak di antara mereka yang mundur terutama karena mereka bekerja dalam program-program pemerintah, terutam PNPM Mandiri. Saya amati beberapa di antara yang bekerja itu, buat saya tidak apa-apa karena mereka mungkin meghadapi ancaman dan mereka ingin meningkatkan kualitas layanan terhadap para korban terutama dalam bidang ekonomi sehingga mereka mempertimbangkan itu semua. Sebenarnya ada untungnya juga mereka bekerja dengan pemerintah pada program PNPM Mandiri karena mereka mendapatkan data penyintas langsung dari Kesbangpol. Misalnya SBK HAM di Palu mendaftarkan 7400 korban kemudian YPKP di Banyumas, daftar dari korban itu isinya begini: Kekuatan G30S/PKI 1965 di Kabupaten Banyumas: 10.500. Sudah meninggal kira-kira 5000, sisa 5.500. Saya mendapatkannya dari teman-teman di sana yang walau bekerja dengan PNPM Mandiri tetapi masih membantu dan ada juga yang tak bekerja dengan program pemerintah. Ada juga provokasi-provokasi dari teman-teman sendiri. ya, tidak apa karena risiko ada di mereka masing-masing juga sehingga mereka punya hak untuk mempertimbangkan.

Tetapi lebih banyak yang sangat semangat bahkan di dalam satu pertemuan mereka cukup serius dan mengatakan bahwa untuk mereka yang sudah tua, tidak ada lagi yang ditakuti. Mereka kemudian menyerahkan pada saya untuk mengungkapkan kebenaran sehingga mereka dapat mati dengan tenang. Sekiranya itu juga yang dikatakan oleh ibu-ibu informan Saskia. Kamu mau menambahkan? Ketika Ibu-ibu Gerwani yang tahu bahwa tesis Saskia diterbitkan, mereka mengatakan bahwa mereka akan mati dengan tenang. Bahwa ternyata mereka tidak bersalah seperti yang dituduhkan pada mereka dan buah hati mereka yang dituduh menari telanjang sambil memutilasi para jenderal. Bagaimana dalam konteks masyarakat Indonesia yang begitu patriarkis, Jenderal dengan posisi yang tinggi sekali bisa dimutilasi oleh gadis seperti Jamilah yang baru berumur 13-14 tahun? Tetapi justru itu digunakan karena tahu juga bahwa bangsa Indonesia menempatkan laki-laki lebih tinggi, apalagi jenderal yang merupakan pejuang kemerdekaan kemudian dimutilasi oleh seorang perempuan itu adalah penghinaan yang luar biasa dan membangkitkan amuk yang luar biasa.

Saskia Wieringa: Itu terjadi ketika pertama kali aku menyerahkan manuskrip yang masih dalam bentuk naskah kepada Ibu Sujinah dan Ibu Sulami. Aku pada waktu itu masuk secara gelap ke Indonesia dan selama tiga minggu aku bekerja bersama, duduk di satu tempat yang sedikit rahasia. Membahas dan membaca setiap halaman. Setelah itu aku pulang kembali. Mereka, seperti yang kukatakan, memperingatkan agar tidak menulis nama sebenarnya. Sesudah itu aku menerima surat dari Ibu Sulami. Waktu itu aku berada di luar negeri. Ibu Sulami mengatakan bahwa bukuku merupakan *golden age* dalam masa kehidupannya dan ia pada akhirnya dapat mati dengan tenang karena ia akhirnya tahu bahwa kebenaran pada akhirnya akan muncul. Sebagai peneliti kurasa itu pujian yang tertinggi. Aku sangat terharu atas itu. Seringkali itu terjadi, ibu-ibu tua datang padaku dan mengatakan bahwa ia sudah membaca bukuku dan

sekarang ia dapat menceritakannya pada cucunya karena cucunya menjaga jarak darinya ketika ia baru keluar dari penjara. Ia merasa heran pada waktu itu dan mempertanyakannya kepada cucunya. Ada banyak di antara mereka yang kemudian menanyakan pada nenek mereka apakah dulu menjadi nenek mereka pelacur. Itu adalah luka hati yang besar saat seorang cucu menanyakan hal tersebut pada neneknya. Itu memang stigma besar yang terjadi dan juga menjadi alasan saya untuk menulis novel supaya masyarakat luas dapat membaca dan mengerti secara dalam tentang ini. Karena orang-orang sekarang tidak tahu begitu banyak tentang ini. Perempuan Indonesia menderita banyak, seperti puisi Ibu Zubaidah, Gerwani dulu memang masuk ke dalam parlemen. Mereka mencoba mencari posisi. Itu sudah tidak dapat diperjuangkan lagi pada masa Orde Baru. Orang yang mencoba untuk memperjuangkan itu lagi tetapi dihina. Ada mahasiswa yang datang kepadaku, Yenny Rosa, yang dipenjarakan di Yogya. Mereka, dia dan mahasiswa laki-laki lainnya, menjual secara gelap buku-buku Pramoedya. Ketika ditangkap, ia mengalami siksaan yang jauh lebih berat ketimbang laki-laki dan ia pun dituduh sebagai pelacur. Yenny Rosa mengatakan kepadaku bahwa ia heran mengapa ia disebut sebagai pelacur karena pada waktu itu ia masih mahasiswa dan juga perawan. Baru sesudah membaca bukuku, ia mengatakan bahwa ia akhirnya mengerti mengapa ia disebut pelacur dan juga ia mengerti mengenai penghinaan terhadap perempuan dan akhirnya ia bergabung dalam gerakan perempuan.

Gadis Arivia: Ya, itu stigma ya terhadap perempuan. Sebetulnya ketidakcukupan bahasa laki-laki sehingga mereka kosakatanya terbatas. Kosa katanya hanya pelacur. Kasihan sekali memang.

Nursyahbani Katjasungkana: Ingin menambahkan sedikit tentang keterlibatan fakultas psikologi UI itu, ada sekelompok akademisi lulusan psikologi UI yang menulis surat pada Saskia, ingin melakukan penelitian lebih dalam. Jadi ini juga sesuatu yang menggembirakan ketika anak muda mulai memberikan perhatian pada hal ini.

Gadis Arivia: Saya kira cukup waktunya. Mari kita beri tepuk tangan pada Ibu Saskia dan Ibu Nursyahbani. Tetapi, kita ada satu pembicara yang terakhir dan sebetulnya juga sekalian penutupan. Ini Ibu Lea, yang di kantor kita panggil Bumil karena sedang hamil dan juga Ibu bahasa Inggris di kantor kita, yang membantu kita untuk edisi bahasa Inggris *Jurnal Perempuan* yang disebut *Indonesian Feminist Journal* secara *volunteer* dan kita berterima kasih sekali. Silakan, Lea.

5
DISKUSI SESI KETIGA

"*Jurnal Perempuan* memerhatikan isu perempuan yang juga berkaitan dengan isu dunia secara luas"-***Lea Šimek***

Lea Šimek (Editor Eksekutif *Indonesian Feminist Journal*)

Oke, jadi saya sudah mempersiapkan presentasi selama 20 menit tetapi saya pikir kita sudah tidak memiliki energi lagi untuk itu. Jadi saya harus mencoba untuk menyampaikannya dalam waktu 5 menit. Saya rasa apa yang sudah kita dapatkan dari pembicaraan barusan adalah apa yang dilakukan oleh Ibu Nursyahbani, Saskia, dan juga *Jurnal Perempuan* adalah memerhatikan isu perempuan yang juga berkaitan dengan dunia secara luas. Lalu apa yang diangkat dalam *Indonesian Feminist Journal vol. 3*? Saya akan menyebutkan beberapa artikel, beberapa sudah dibicarakan tadi jadi saya akan membahas beberapa artikel dengan topik berbeda yaitu ada artikel yang membahas tentang bagaimana tradisi gender bersifat politik. Pada tesis artikel kami dituliskan tentang cerita seorang perempuan yang pergi dari Yemen ke Asia Tenggara. Ditunjukkan dalam prosesnya, tradisi gender berubah dan mereka mulai berpakaian lebih bebas. Di sisi lain, dalam artikel Gadis Arivia dibahas mengenai pernikahan kontrak di Cisarua dan Jakarta. Artikel menarik lainnya adalah dimana dideskripsikan mengenai bagaimana perempuan di daerah dimarginalisasikan oleh pemerintah. Pesan saya bagi para peserta hari ini adalah tolong bantu kami dalam penyelenggaraaan acara-acara maupun penerbitan jurnal. Saya kira itu saja dari saya.

6
PENUTUP

Gadis Arivia: Kita mempunyai website IFJ yaitu di www.indonesianfeministjournal.org dan anda bisa mengakses publikasi kami secara gratis. Terima kasih Lea, awalnya kami merasa begitu putus asa. Kami ingin memperkenalkan peneliti dan data-data kami pada dunia internasional tetapi kami tidak memiliki sumber daya yang mencukupi. Tiba-tiba suatu hari Lea datang ke kantor kami, pada suatu hari yang panas, dan ini menjadi berkat bagi kami. Terima kasih. Saya harap tahun depan kita dapat merambah dunia internasional. Terima kasih Saskia, Mbak Nur, Lea, dan terima kasih pada anda semua yang masih bertahan hingga saat ini.

TERIMA KASIH

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A, Jati Padang-Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540
Telp/Fax: (021) 22701689, email: yjp@jurnalperempuan.com,
Website: www.jurnalperempuan.org dan www.indonesianfeministjournal.org
FB: Jurnal Perempuan, Twitter: @jurnalperempuan